



Analisis Konseptual Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Nining Churiroh¹, Muhammad Suwignyo Prayogo², Dwi Nur Lailiya Rahmadani³
Safira Annisa Rahman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

E-mail: churirohn@gmail.com¹, wignyopravogo@uinkhas.ac.id², dwinurlailiyarahmadani@gmail.com³
Icarahman66@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 25, 2025

Accepted October 28, 2025

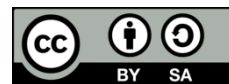
Keywords:

Integrated Thematic Learning, Independent Curriculum, Elementary School, Conceptual Analysis.

ABSTRACT

This article aims to conceptually analyze the implementation of integrated thematic learning within the Independent Curriculum in Indonesian elementary schools. This study employs a library research method by reviewing various literature sources, policy documents, and relevant research findings. Integrated thematic learning in the Independent Curriculum is designed to develop students' essential competencies through meaningful and contextual learning experiences. The analysis indicates that the implementation of integrated thematic learning supports the realization of the Pancasila Student Profile through differentiated, active, and problem-based learning approaches. However, its application still faces several challenges, including limited teacher understanding, insufficient learning resources, and a lack of professional training support. Conceptually, integrated thematic learning within the Independent Curriculum has significant potential to improve the quality of education in elementary schools if supported by systematic and collaborative implementation strategies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 25, 2025

Accepted October 28, 2025

Keywords:

Pembelajaran Tematik Terpadu, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Analisis Konseptual.

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual implementasi pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Kajian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah berbagai literatur, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian yang relevan. Pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi esensial peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila melalui pendekatan berdiferensiasi, pembelajaran aktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman guru, sumber belajar, dan dukungan pelatihan profesional. Secara konseptual, pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar apabila didukung dengan strategi implementasi yang sistematis dan kolaboratif.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dwi Nur Lailiya Rahmadani
Univertas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember
Email: dwinurlailiyarahmadni@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran tematik terpadu telah lama menjadi pendekatan utama pada pendidikan dasar di Indonesia karena kemampuannya menghubungkan berbagai kompetensi lintas mata pelajaran melalui tema yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan makna pembelajaran, keterkaitan konsep, serta keterlibatan aktif peserta didik sehingga dapat mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak usia sekolah dasar. Namun dalam praktiknya, efektivitas pembelajaran tematik bergantung kuat pada desain kurikulum, kesiapan guru, serta dukungan sarana-prasarana dan pemangku kepentingan sekolah (Wita, P.D dkk, 2022).

Pembelajaran tematik terpadu telah diterapkan dalam Kurikulum 2013, namun pada implementasinya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kurangnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran lintas mata pelajaran, keterbatasan media pembelajaran, serta kesulitan dalam melakukan asesmen autentik (Novianti & Rahman, 2021). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan evaluasi ulang konsep dan strategi pelaksanaannya, terutama setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan modul ajar sesuai konteks dan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, kebijakan ini juga menuntut guru untuk memiliki pemahaman konseptual yang kuat terhadap esensi pembelajaran tematik terpadu agar dapat mengimplementasikannya dengan efektif di kelas (Rahmawati, 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran tematik tidak lagi sekadar integrasi antar mata pelajaran, tetapi menjadi sarana untuk membangun kompetensi holistik peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi dengan profil pelajar Pancasila, nilai-nilai karakter, serta konteks lokal yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa (Fatimah & Sari, 2023). Oleh sebab itu, analisis konseptual mengenai implementasi pembelajaran tematik terpadu dalam kerangka Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk memetakan sejauh mana prinsip-prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek benar-benar terwujud di sekolah dasar. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian studi menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ketika dirancang berbasis pengalaman dan kolaboratif (Wahyuni, 2022; Anggraini, 2024).

Namun, sebagian lain menemukan bahwa guru masih kesulitan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik yang terintegrasi dengan asesmen formatif, serta menghadapi keterbatasan waktu dan sumber belajar (Sukmawati, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik terpadu belum sepenuhnya optimal,



terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran.

Maka dari itu, diperlukan analisis konseptual yang mendalam untuk menelaah landasan teoritis, prinsip, dan strategi implementasi pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Analisis ini tidak hanya membantu memahami hubungan antara teori dan praktik di lapangan, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan model pembelajaran, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar yang sesuai dengan semangat Merdeka Belajar yakni menciptakan proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan bagi kehidupan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teoritis dan konseptual terhadap implementasi pembelajaran tematik terpadu dalam konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur untuk memperoleh data yang relevan dan akurat terkait topik yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022). Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama.

1. Tahap identifikasi literatur, yaitu mengumpulkan sumber pustaka yang relevan dengan topik pembelajaran tematik terpadu dan Kurikulum Merdeka.
2. Tahap klasifikasi data, yakni memilah literatur berdasarkan fokus pembahasan, seperti konsep dasar, implementasi, dan tantangan penerapan.
3. Tahap analisis dan sintesis data, yaitu menelaah isi literatur untuk menemukan keterkaitan antara teori dan praktik pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar (Rahmawati & Nurjanah, 2023).

Analisis data dilakukan secara *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil kajian pustaka secara naratif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai konsep, prinsip, dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum Merdeka (Hidayat & Fauziah, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata tematik diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”, sedangkan kata tema itu sendiri berarti “pokok pikiran, dasar cerita (yang dipecahkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah saja, dan sebagainya)” (Frasandy, 2008). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pengertian lain (Salmia, Sudarmin, 2022) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Menurut Joni dalam (Nuraeni, dkk., 2024) bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok



aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan kelimuan yang holistic (Munawwaroh, 2022).

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Wahdatun, dkk., 2024). Menurut (Putri, 2022) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema khusus. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik (individu maupun kelompok) untuk menggali serta menemukan konsep holistic, otentik, dan bermakna (Hafidhoh dkk, 2018).

Senada dengan pendapat di atas, menurut (Awan, 2022), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna. Sedangkan menurut (Putri, 2022) lebih memandang pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Ramadhani, dkk., 2023).

Beragam pengertian di atas tentang model pembelajaran tematik, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik di SD kelas rendah. Pembelajaran tematik akan terjadi jika eksplorasi dari suatu tema yang merupakan inti dalam pembelajaran berjalan secara wajar. Selain itu dibutuhkan juga peran aktif siswa dalam eksplorasi tema tersebut agar dapat dipelajari dengan mudah. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung disepertar tema kemudian akan membahas konsep-konsep pokok yang terkait dengan tema yang diusung.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Ada 3 (tiga) landasan pembelajaran tematik, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis (Mohamad, 2018).

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik difaktorisasi atas tiga aliran filsafat, yaitu berikut uraian:

- a) Progresivisme, proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.
- b) Konstruktivisme, anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran (Juhriah dkk. 2024). Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia melakukan langkah konstruksif terhadap ilmunya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masingmasing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terusmenerus. Keaktifan siswa



yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan kognitifnya.

- c) Humanisme, melihat siswa dari sisiuniknya, setiap anak memiliki potensi kecerdasan, dan motivasi yang dimilikinya. Sehingga siswa dipandang memiliki kesamaan dan keunikan masingmasing.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa secara filosofis, pembelajaran tematik sangat memerhatikan kebutuhan siswa, berdasarkan pengalaman siswa, kreativitas yang dapat dikembangkan pada usia dasar, serta potensi dan motivasi yang berbeda di siswa dipandang secara holistik sehingga membangun keunikan dan kekhasan dari masing-masing siswa usia dasar (Assingkily & Sahara, 2019).

b. Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya. Dari sisi psikologis belajar bahwa anak didik:

- a) Memiliki tujuan, tidak diperoleh secara pasif, tetapi anak didik secara aktif mengkontruksi struktur kognitifnya
- b) Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan anak didik;
- c) Pengetahuan sesuatu dikonstruksi secara personal
- d) Pembelajaran perlu melibatkan pengaturan situasi kelas;
- e) Kurikulum adalah seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Implementasi teori belajar yang mendorong tercapainya pembelajaran tematik dari sisi psikologi belajar, maka ada baiknya mengambil saran dari Tytler bahwa rancangan pembelajaran, sebagai berikut (Saksono, dkk., 2024): 1) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri; 2) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif; 3) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencoba gagasan baru; 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki anak; 5) Mendorong anak didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka; 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Landasan yuridis

Landasan Yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan erat dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik pada anak usia dini.¹² Adapun landasan yuridis yang dimaksud ialah sebagai berikut. (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.” (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.”



3. Keterkaitan Pembelajaran Tematik dengan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran tematik adalah cara mengajar yang menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema supaya materi lebih mudah dimengerti dan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa; pendekatan ini mendorong kegiatan proyek, penggunaan contoh nyata, dan pemanfaatan kearifan lokal sehingga konsep akademik tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dalam konteks yang bermakna bagi anak (Arif. A,dkk:2021) Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibilitas kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan murid, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, proyek autentik, dan penguatan profil pelajar Pancasila nilai-nilai ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik, sehingga banyak sekolah menggunakan model tematik sebagai salah satu cara operasional mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Praktiknya, ketika pembelajaran tematik diterapkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, hal itu dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa serta membantu pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kerja sama, terutama jika tema yang dipilih relevan dengan lingkungan dan budaya setempat; namun literatur juga menunjukkan beberapa tantangan seperti kebutuhan pelatihan guru yang lebih intensif, keterbatasan bahan ajar tematik yang siap pakai, serta dukungan sarana, waktu kolaborasi guru, dan manajemen sekolah yang harus diperkuat agar implementasi berjalan efektif (Slamet,dkk:2024).

Untuk menjadikan hubungan antara pembelajaran tematik dan Kurikulum Merdeka efektif, penelitian merekomendasikan pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal yang teruji, pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam merancang tema dan penilaian autentik, serta dukungan kebijakan tingkat sekolah agar guru diberi waktu dan fasilitas untuk berkolaborasi serta mengadaptasi bahan ajar sesuai konteks lokal (Edo Dwi. C, dkk: 2024).

4. Analisis Implementasi Konseptual di Sekolah Dasar

Implementasi konseptual di Sekolah Dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah penerapan gagasan, prinsip, dan teori dasar kurikulum ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Hulklin (2023), hal ini merupakan upaya penting untuk mengubah cara belajar dari model yang berpusat pada guru menjadi model yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Kurikulum Merdeka berfokus pada empat model konsep utama, yaitu kurikulum subjek akademis, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum teknologi. Keempat model ini saling melengkapi dan bisa diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa di Sekolah. Tujuan dari penerapan konsep ini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan menerapkan nilai-nilai kemandirian, kebebasan belajar, serta profil pelajar Pancasila.

Pada praktiknya, peran guru sangat penting. Guru tidak hanya memberi materi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung siswa untuk bereksplorasi serta memahami arti belajar. Pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka sangat menentukan keberhasilan penerapannya di lapangan. Guru perlu memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti kebebasan belajar, kerja sama, pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta evaluasi formatif yang berkelanjutan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep ini belum sama rata di semua sekolah dasar. Perbedaan dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, *Yang pertama yaitu*, Faktor dari dalam sekolah seperti kemampuan guru, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan tersedianya fasilitas pendukung. *Yang kedua*, Faktor dari luar sekolah, seperti dukungan orang tua, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi masyarakat, dan perkembangan teknologi. Faktor siswa, seperti minat, bakat, cara belajar, dan kondisi mental peserta didik. *Ketiga* faktor tersebut menentukan



seberapa baik Kurikulum Merdeka bisa diterapkan dengan optimal. Di beberapa sekolah, guru masih kesulitan memahami struktur kurikulum, metode pembelajaran yang berbeda-beda, serta penggunaan media digital dalam proses belajar.

Hulkin (2023) menyatakan bahwa keberhasilan dalam menerapkan model kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar bergantung pada kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Guru perlu terus mendapat pelatihan, sekolah harus memiliki fasilitas dan alat pendukung yang memadai untuk pembelajaran aktif, dan pemerintah wajib memberikan bimbingan serta sumber daya yang cukup. Dengan pendekatan konseptual yang kuat, Kurikulum Merdeka bukan hanya menjadi alat perubahan dalam kurikulum, tetapi juga jadi sarana untuk menciptakan proses belajar yang lebih manusiawi, sesuai dengan kondisi lokal, dan bisa terus berkelanjutan di Sekolah Dasar. Model ini membantu membentuk siswa yang mandiri, kreatif, memiliki karakter yang baik, serta siap menghadapi perubahan zaman melalui pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

5. Kendala dan Solusi Implementasi Konseptual disekolah dasar

Implementasi kurikulum merdeka masih belum tuntas karena ada berbagai hambatan, termasuk di jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian dengan mempelajari berbagai referensi (Bruner, 1961; Trianto, 2017; Rusman, 2018; Kemendikbud, 2022), ditemukan beberapa kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran konseptual di Sekolah Dasar beserta solusi alternatifnya. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kendala dan Solusi Implementasi Konseptual di Sekolah Dasar

No	Kendala implementasi konseptual	Solusi
1	Guru belum sepenuhnya memahami konsep dan strategi pembelajaran tematik terpadu.	Melakukan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan menerapkan pembelajaran konseptual
2	Keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang mendukung kegiatan eksploratif	Untuk mengatasi masalah ini, bisa dimanfaatkan media digital, sumber belajar lokal, serta alat peraga sederhana yang ada di sekitar
3	Keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru kesulitan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema	Untuk mengatasi hal ini, perlu disusun perencanaan pembelajaran yang efisien dan fleksibel dengan menggunakan pendekatan project-based learning
4	Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar	Dengan menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, setiap siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuannya.
5	Evaluasi pembelajaran yang hanya fokus pada aspek kognitif.	Perlu dikembangkan asesmen autentik yang mampu menilai proses, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh

Dari Tabel 1 terlihat bahwa halangan utama dalam menerapkan konsep pembelajaran di Sekolah Dasar berkaitan dengan kemampuan guru, sarana pembelajaran, waktu yang digunakan, serta perbedaan kemampuan siswa. Faktor-faktor ini saling memengaruhi hasil keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu di kelas. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran tematik menyebabkan pembelajaran masih



terpusat pada hafalan dan tidak sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, kurangnya alat dan media pembelajaran membuat proses belajar kurang menarik dan tidak terkait langsung dengan kehidupan nyata. Solusi yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kemampuan profesional guru melalui pelatihan yang terus-menerus, serta penggunaan media digital dan sumber belajar dari daerah setempat agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Dampak dan Implikasi Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif pada proses dan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Pendekatan ini fokus pada pembelajaran yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami hubungan antar konsep dari berbagai pelajaran. Menurut Mawati, Hanafiah, dan Arifudin (2023), pembelajaran tematik terpadu mampu meningkatkan semangat belajar, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, siswa lebih mudah memahami arti dari setiap pelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membangun rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berkolaborasi.

Dampak lain yang terjadi adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam belajar. Siswa didorong untuk ikut serta dalam kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Model ini mendorong pengembangan kemampuan sosial dan emosional, sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang mencakup aspek beriman, mandiri, berpikir kritis, gotong royong, kreatif, dan memiliki toleransi terhadap keragaman (Kemendikbud, 2022). Dari segi pendidikan, pembelajaran tematik terpadu juga berdampak pada peran guru di dalam kelas. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa menemukan konsep secara mandiri. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik terpadu memengaruhi cara penilaian siswa. Penilaian tidak hanya memperhatikan hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Penggunaan asesmen autentik yang mencakup pengamatan sikap, penilaian kinerja, serta portofolio siswa. Dengan demikian, penilaian tidak hanya menilai kemampuan berpikir, tetapi juga sikap dan tindakan siswa.

Dari segi kelembagaan, penerapan pembelajaran tematik terpadu membutuhkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dukungan dari luar sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi daerah (Sari dkk., 2023). Kerja sama ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan konteks dan bisa diterapkan. Secara keseluruhan, dampak dan implikasi dari pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Dampak Positif:
 - a. Meningkatkan semangat belajar dan partisipasi siswa.
 - b. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama.
 - c. Membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila.
 - d. Mendorong guru berinovasi dan terus belajar dalam merancang aktivitas belajar.
2. Implikasi Pendidikan:
 - a. Guru perlu terus meningkatkan kemampuan profesionalnya.
 - b. Sekolah harus menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung.



- c. Pemerintah perlu memperkuat pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum.
- d. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat harus terus diperkuat agar pembelajaran berjalan lancar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Pendekatan ini mampu mengembangkan kompetensi holistik peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan terintegrasi antar mata pelajaran. Secara konseptual, pembelajaran tematik mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila karena menekankan nilai-nilai berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mandiri. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan konteks lokal, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan menyenangkan.

Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep tematik, keterbatasan sumber belajar dan media ajar, serta minimnya pelatihan profesional dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi implementasi yang sistematis dan kolaboratif, mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan modul ajar tematik berbasis kearifan lokal, serta sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Dengan dukungan tersebut, pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen efektif untuk membentuk generasi yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2). <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Arif Alam, Nurul Kemala Dewi, & Heri, 'Setiawan Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema 8 Subtema 2 Untuk Kelas IV SDN INPRES RATO Tahun Pelajaran 2020/2021. (2021). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (3), 188-199. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/18>
- Assingkily, M. S., & Sahara, U. (2019). Dosen Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Kalijaga Yogyakarta 2 Guru SMP Negeri 1 Barusjahe Karo Sumatera Utara. 9, 14–29.
- Fatimah, L., & Sari, D. P. (2023). *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 321–334.
- Hidayat, R., & Fauziah, N. (2022). *Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 120–129.
- Hulkin, M. (2023). Analisis Implementasi Model Konsep Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 2(1), 1–13.
- Juhriah, Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Sepriyanti, & Yuningsih, Y. (2024). Multimedia Interaktif Inkuiri IPA: Tingkatkan Berpikir Kritis Siswa SD. *Technical and Vocational Education International Journal* Februari 2024, 4(01), 2721–9798.



- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mohamad. (2018). Pembelajaran Tematik Pembelajaran Tematik Mohamad Muklis STAIN Samarinda. *Fenomena*, IV(20), 63–76.
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 290–291.
- Novianti, D., & Rahman, H. (2021). *Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–58.
- Pratiwi, M., & Suryana, D. (2021). *Analisis Konseptual Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 234–242.
- Rahmawati, D., & Nurjanah, S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–56.
- Rahmawati, S. (2024). *Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Indonesia*, 12(3), Sari, L., & Putra, A. (2023). *Kendala Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 89–98.
- Saksono, H., & Dkk. (2024). *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Slamet, Fitri Puji Rahmawati, & Anik Gufran, ” Peran Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Literasi Digital dan Karakter Peserta Didik, ” *Jurnal Ilmiah Pensisikan Dasar*, (2024): 9, No. 4, DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17123>
- Wahyuni, T. (2022). *Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 213–227.
- Wita Puspita Dewi, Dinda Aulia Rahmadhiani, Kania Mukarromah, Meisa Rahayu, & Ani Nur Aeni, “ Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Guru, ” *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 8 No. 1, Januari 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.3445>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 101–115.